

ARTI PENTING GELAR LOGISTIK TNI AL SEBAGAI KOMPONEN PENENTU KEBERHASILAN OPERASI MATRA LAUT

Satrio Teguh Amandiri

Sekolah Staf dan Komando Angkatan Laut

satrioamandiri@tnial.mil.id

<http://doi.org/10.52307/jmi.v9i2.173>

Abstrak

Logistik merupakan salah satu unsur fundamental dalam sebuah operasi militer. Dalam Operasi Militer Perang, logistik terbukti menjadi komponen penentu antara kemenangan atau kekalahan sebuah pertempuran. Bagi TNI AL, logistik hingga saat ini masih dianggap dalam level dukungan operasi. Dalam penelitian ini, penulis mengemukakan arti penting gelar logistik TNI AL, yang baik atau tidaknya akan memiliki pengaruh besar terhadap pelaksanaan operasi matra laut. Penelitian dilaksanakan menggunakan metode penelitian kualitatif. Data primer diperoleh dari wawancara dengan ekspert bidang logistik dan data sekunder diperoleh dari literatur dan kebijakan perencanaan TNI AL yang memiliki hubungan erat dengan tema penelitian. Gelar Logistik akan merubah cara pandang terhadap pentingnya perencanaan logistik jangka panjang yang selaras dengan perencanaan operasi militer Matra Laut yang meliputi Operasi Militer Perang dan Operasi Militer Selain Perang. Tulisan ini membahas secara mendalam tentang pentingnya gelar logistik, aspek gelar logistik, prinsip dasar gelar logistik, dan hal yang menentukan gelar logistik. Hal ini menjadi kunci dalam pengembangan gelar Logistik TNI AL di masa mendatang. Bagi peneliti, ditemukan fakta pada akhir penelitian dimana gelar Logistik TNI AL memiliki arti penting atas penyelenggaraan operasi militer yang dilaksanakan lembaga ini (TNI AL). Melalui; Perencanaan gelar logistik selaras dengan analisis ancaman dan rencana jangka panjang gelar kekuatan; Gelar logistik juga mampu memaksimalkan peran daerah dalam mendukung operasi; Dan, gelar logistik di daerah dimana lokasi yang aman serta posisinya dekat dengan area operasi akan meningkatkan daya getar atas operasi militer yang diselenggarakan.

Kata kunci: Logistik, Operasi Militer, Gelar Logistik

Abstract

Logistics is one of the fundamental elements in a military operation. In Military War Operations, logistics has proven to be a determining component between victory or defeat in

a battle. For the Indonesian Navy, logistics is still considered to be at the operational support level. In this study, the author explains the importance of the Theater of Logistics by Indonesian Navy's, which, whether good or not, will have a major influence on the implementation of naval operations. The study was conducted using a qualitative research method. Primary data was obtained from interviews with logistics experts and secondary data was obtained from literature and Indonesian Navy planning policies that are closely related to the research theme. The Theater of Logistics will change the perspective on the importance of long-term logistics planning that is in line with the planning of Naval Military Operations which include War Military Operations and Military Operations Other Than War. This paper discusses in depth the importance of the Theater of Logistics, aspects of it, the basic principles, and the things that determine the Theater of Logistics. This is the key to the development of the Indonesian Navy's Logistics in the future. For researchers, facts were found at the end of the study where the Theater of Logistics has an important meaning for the implementation of military operations carried out by this institution (the Indonesian Navy). Through; Theater of Logistics planning is in line with threat analysis and long-term strength title plans; Is also able to maximize the role of the region in supporting operations; And, Theater of Logistics in the area where the location is safe and the position is close to the operation area will increase the vibration of the military operations being carried out.

Keywords: Logistics, Military Operations, Logistics Title
Keywords: Logistics, Military Operation, Theater of Logistics

PENDAHULUAN

Berdasarkan sejarah pertempuran dan perang, logistik merupakan salah satu komponen yang memegang peranan vital. Keunggulan taktik, manuver dan pengambilan keputusan yang tepat akan membawa kemenangan di medan pertempuran, namun logistik yang tidak dirancang dengan baik akan membawa kepada kekalahan (Lundberg, 2017). Pengembangan strategi, taktik dan alat alat perang yang masif dalam rentang Perang Dunia II tidak mampu menggantikan fungsi

logistik dalam memastikan kemenangan perang. Hal ini tercermin dalam kampanye Nazi Jerman di Front Timur Eropa pada bulan Agustus 1942 hingga Februari 1943. Sejumlah 300.000 pasukan Nazi Jerman yang tergabung dalam operasi Barbarossa dengan persenjataan canggih (pada masa itu) berakhir dengan kekalahan akibat cuaca ekstrem dan keterbatasan dukungan logistik akibat keterbatasan sarana distribusi dari pusat logistik di Berlin, Jerman dan Gdansk, Polandia. Pertempuran Stalingrad dimana Nazi

azasinya telah berhasil merangsek hingga ke area strategis pertahanan Uni Sovyet (Rusia saat ini) menjadi saksi bahwa pasukan dan peralatan yang hebat akan menjadi sia-sia tanpa dukungan logistik yang mencukupi.

Efisiensi distribusi sumber daya, pasokan, dan dukungan logistik dalam Perang Dunia II merupakan faktor determinan yang signifikan bagi kemenangan Sekutu. Pengelolaan logistik yang baik memungkinkan transfer cepat dan berkelanjutan dari peralatan, makanan, serta pasukan dari pusat atau area logistik ke medan pertempuran. Efektifitas dan dukungan optimal logistik, bagi Sekutu tidak hanya mempertahankan keberlanjutan operasional di garis depan tetapi juga melemahkan kemampuan musuh untuk melakukan perlawanan yang efektif akibat keberadaan pasukan sendiri yang senantiasa siap sedia menghadapi pertempuran di muka. Dari kegagalan Operasi Barbarosa, Dwight D. Eisenhower menyatakan bahwa *“You will not find it difficult to prove that battles, campaigns, and even wars have been won or lost primarily because of logistics”*, yang artinya dalam Bahasa Indonesia antaranya, Kita tidak akan kesulitan untuk membuktikan bahwa pertempuran-pertempuran, kampanye-kampanye dan bahkan perang-

perang dimenangkan atau kalah terutama disebabkan oleh logistik (Wissler, 2019).

Logistik dalam mendukung operasi militer menjadi sangat vital, dimana logistik merupakan salah satu komponen penggerak utama pasukan, peralatan dan kendaraan tempur di medan operasi. Di lingkungan TNI AL, logistik adalah roh yang menjalankan Sistem Senjata Armada Terpadu (SSAT). SSAT yang terdiri dari Kapal Perang (unsur KRI), Pesawat Udara (Pesud), Pasukan Pendarat dan Pangkalan merupakan ujung tombak dalam operasi matra laut (Danuasmoro & Hendrawan, 2022). Dalam sebuah patroli dan operasi matra laut, komponen SSAT yang memegang peranan utama adalah unsur KRI dan Pesud. Keduanya membutuhkan sepenuhnya dukungan logistik dalam pelaksanaan tugas, Hal ini didasarkan pada logika bahwa unsur KRI dan Pesud membutuhkan dukungan logistik, minimal berupa bahan bakar, bekal, suku cadang dan amunisi persenjataan dalam setiap operasi. Dan menjadi sumber kekuatan untuk para pengawak unsur KRI dan Pesud apabila ada gelar logistik pada/atau disekitar hingga jalur lintasan mereka melaksanakan tugas operasi.

Gelar Logistik merupakan istilah turunan dari gelar kekuatan TNI ALbersifat tetap untuk memastikan terlaksananya

Gelar Pangkalan dan Gelar Operasi dengan efektif dan efisien. Gelar logistik TNI AL dapat diartikan sebagai penataan lokasi pusat logistik, pengelolaan sumber daya logistik, implementasi fungsi logistik dan pelaksanaan dukungan logistik sesuai dengan lokasi dan jenis ancaman yang dihadapi dalam mendukung keberlangsungan operasi matra laut. Arti penting gelar logistik TNI AL yang dibahas dalam artikel ini diharapkan menjadi terobosan dalam pengembangan konsep gelar kekuatan TNI AL melalui penataan distribusi dan desentralisasi logistik sehingga siap mendukung pelaksanaan operasi matra laut baik Operasi Militer Perang (OMP) maupun Operasi Militer Selain Perang (OMSP) yang diselenggarakan TNI AL selaku komponen utama pertahanan Negara matra laut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari tahun 2024 dengan mengambil lokasi penelitian di Jakarta. Data primer penelitian diperoleh melalui wawancara tertutup dan terbuka dengan ekspert logistik TNI L. Data sekunder penelitian diperoleh dari literatur logistik TNI AL dan kebijakan perencanaan TNI AL. Analisis data yang

digunakan adalah analisis interpretatif dan triangulasi data.

PEMBAHASAN

Perang telah menjadi bagian integral dari sejarah peradaban manusia, mencerminkan evolusi dari konflik sederhana di era prasejarah hingga pertempuran kompleks di era modern. Pada masa prasejarah, konflik sering kali berakar pada kebutuhan dasar seperti makanan dan tempat tinggal, sedangkan dalam konteks modern, perang sering dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti ideologi, ekonomi, dan dominasi geopolitik. Carl von Clausewitz, seorang teoritikus militer terkenal, menyatakan bahwa perang adalah kelanjutan dari politik melalui cara-cara lain, dimana tujuan militer selalu melekat dalam kerangka kebijakan mereka yang mencetus atau terlibat didalamnya (perang).

Kompleksitas perang modern menuntut adanya analisis yang komprehensif terhadap musuh, mencakup berbagai aspek penting seperti misalnya kekuatan militer, ekonomi, dan psikologi. Analisis ini memungkinkan diri untuk menyusun strategi perang yang tepat, yang mencakup berbagai aspek mulai dari diplomasi, psikologi perang, dan teknologi persenjataan. Perencanaan yang matang dan strategi yang tepat dapat memberikan

keunggulan signifikan dalam pertempuran. Penggunaan teknologi canggih dan intelijen dalam konflik modern juga memperkuat posisi pihak yang mampu mengelola informasi dengan efektif. Keunggulan dalam perang tidak hanya ditentukan oleh jumlah atau kualitas pasukan tempur, tetapi juga sejauh mana kemampuan pencetus atau mereka yang terlibat dalam mengintegrasikan semua elemen strategisnya. Oleh karenanya kemenangan tempur seringkali merupakan hasil dari interaksi dinamis antara perencanaan strategis yang komprehensif dan eksekusi taktis yang efektif.

Tokoh strategi yang hidup hamper 2,5 abad silam, Sun Tzu dalam bukunya menekankan pentingnya fleksibilitas dalam perencanaan dan pelaksanaan strategi perang. Dia mengajarkan bahwa strategi harus dapat berubah sesuai dengan keadaan dan tidak terpaku pada rencana yang kaku. Salah satu kutipannya mengatakan, "Strategi tanpa taktik adalah jalur paling lambat menuju kemenangan. Taktik tanpa strategi adalah kebisingan sebelum kekalahan." Ini mengimplikasikan bahwa sebuah rencana yang baik harus mampu beradaptasi dengan kondisi lapangan dan perubahan dalam situasi perang. Kemampuan untuk dengan cepat menyesuaikan strategi dalam menghadapi

perubahan mendadak sangatlah penting. Ketangkasan dalam merespons manuver musuh atau situasi yang tidak terduga akan memastikan penggunaan sumber daya yang efektif. Fleksibilitas ini akan membantu menghindari jebakan yang dapat menghambat kemenangan. Oleh karena itu, kemampuan menyesuaikan taktik dan strategi sesuai kebutuhan situasi menjadi krusial dalam konteks pertahanan negara.

Membahas fungsi logistik dalam dunia militer, Jomini merupakan orang pertama yang menyebutkan logistik militer dalam bukunya "*Summary of the Art of War*," dimana dinyatakan bahwa "*Logistics comprises the means and arrangements which work out the plans of strategy and tactics. Strategy decides where to act, logistics brings the troops to this point*", yang artinya dalam Bahasa Indonesia adalah logistik terdiri dari sarana-sarana dan pengaturan dimana rencana strategi dan taktik disusun. Strategi menentukan dimana aksi dilaksanakan, logistik mengarahkan pasukan pada titik yang diinginkan (Wilson & Haerulloh, 2022). Perkembangan konsep logistik berkembang pesat pada masa Perang Dunia I dimana penggunaan berbagai macam sarana transportasi darat dan laut serta pembangunan rel kereta api mempercepat pergeseran komponen perang termasuk

logistik dalam pemenuhan dukungan perang (Serrano, Kalenatic, Lopez, & Montoya-Torres, 2023). Pemenuhan logistik menjadi kunci dalam operasi perang, di mana dukungan logistik memastikan bahwa pasukan mendapatkan sumber daya, peralatan, dan perbekalan yang diperlukan untuk melaksanakan perang itu sendiri. Ketersediaan logistik yang memadai memungkinkan kontinuitas operasi dan menghindari kelemahan di medan perang. Selain itu, logistik yang terencana dengan baik mampu menjaga moril pasukan dalam kondisi siap tempur, sehingga memperkuat daya juang pasukan. Perencanaan logistik yang cermat memungkinkan penempatan yang strategis dan mitigasi risiko kekurangan dukungan di tengah-tengah operasi.

Dari pertimbangan operasi militer, aspek penting dalam pemenuhan logistik perang adalah:

1. Keberlanjutan operasi militer; Pemenuhan logistik bertujuan untuk mempertahankan keberlanjutan operasi militer dengan memberikan dukungan yang berkelanjutan kepada pasukan.
2. Mobilitas dan manuver; Pemenuhan logistik memungkinkan mobilitas dan manuver berjalan lebih baik sehingga

mampu memberikan respons yang cepat terhadap perubahan situasi taktis.

3. Ketahanan daya tahan pasukan; Pasokan logistik yang terencana dan tepat waktu mampu menjaga pasukan dalam kondisi tempur untuk jangka waktu yang lebih lama.

4. Perencanaan strategis; Logistik merupakan bagian dari perencanaan strategis untuk beradaptasi terhadap perubahan keadaan, menciptakan rantai pasokan yang fleksibel dalam menghadapi tantangan logistik dan operasi militer.

5. Dampak momentum pertempuran; Pengiriman dukungan logistik yang tepat waktu dan efektif berdampak langsung pada pelaksanaan misi dan operasi, terutama pada momen momen kritis pertempuran yang menentukan hasil akhir perang.

Menurut literatur *US Military Joint Chief of Staff*, terdapat 7 prinsip dasar logistik yaitu (O'Donohue, 2019):

1. *Responsiveness* (kemampuan tanggap); adalah kemampuan mendukung operasi secara tepat lokasi dan tepat waktu dengan memahami proses operasi dan memonitor tempo pertempuran.
2. *Simplicity* (kesederhanaan); adalah kompleksitas minimum dalam logistik

operasi yang meningkatkan efisiensi dalam perencanaan dan eksekusi, dan memberikan kendali yang efektif terhadap logistik operasi.

3. *Flexibility* (fleksibilitas); adalah kemampuan untuk beradaptasi dan berimprovisasi secara struktur dan prosedur dalam menghadapi perubahan situasi, misi dan kebutuhan operasi.

4. *Economy* (ekonomi); adalah jumlah sumber daya yang diperlukan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Ekonomi dianggap tercapai saat sumber daya digunakan secara minimal dengan resiko yang masih dapat diterima.

5. *Attainability* (ketercapaian); adalah jaminan bahwa pasokan, dukungan, kemampuan distribusi, dan kapasitas jalur komunikasi yang diperlukan untuk pelaksanaan operasi tersedia.

6. *Sustainability* (keberlangsungan); adalah kemampuan untuk mempertahankan level dan durasi aktivitas operasional dalam mencapai tujuan militer.

7. *Survivability* (kemampuan bertahan); adalah kapasitas organisasi untuk melewati ancaman potensial yang dihadapi.

Konsep gelar logistik TNI AL sangat penting dihadapkan dengan kondisi Negara Indonesia. Secara geografis, Indonesia

Terbentang di wilayah khatulistiwa sejauh lebih dari 5.000 km (dari barat ke timur) dan menjadi bagian dari jalur vulkanik aktif dunia yang dikenal dengan nama "*Pasific Ring of Fire*", Indonesia mempunyai sumber daya alam dan mineral yang melimpah. Kuantitas dan kualitas hasil pertanian, perkebunan dan perikanan Indonesia menjadi daya tarik bagi bangsa asing. Kandungan mineral yang beragam dan melimpah membuka peluang sektor pertambangan di Indonesia. Posisi geostrategis diantara Benua Asia, Benua Australia dan Samudera Pasifik, Indonesia menjadi persilangan jalur perdagangan dunia dimana 70% jalur perdagangan laut dunia melewati wilayah Indonesia. Semua keuntungan strategis tersebut membawa ancaman berupa keinginan bangsa lain untuk menguasai Indonesia. Tercatat dalam sejarah, tidak kurang dari 4 bangsa yang pernah menguasai Indonesia antara lain Portugis, Belanda, Inggris dan Jepang. Kondisi sebagai negara kepulauan yang terbuka untuk ancaman dari arah laut, mengharuskan Indonesia membangun kekuatan militer matra laut dengan dukungan logistik yang berkelanjutan.

Bagi Indonesia distribusi logistik merupakan tantangan kompleks yang sangat dipengaruhi oleh bentangan geografis negara yang luas dan konsentrasi

kegiatan logistik dan ekonomi yang selama ini mayoritas terfokus di Pulau Jawa. Keberadaan sejumlah kendala infrastruktur serta keterbatasan aksesibilitas di berbagai wilayah luar Jawa menjadi penghambat utama bagi kelancaran proses distribusi nasional. Kesenjangan dalam pembangunan infrastruktur dan fasilitas logistik antara Pulau Jawa dan wilayah lainnya berdampak signifikan terhadap kemajuan ekonomi yang cenderung terpusat di Pulau Jawa. Akibatnya, terjadi kesenjangan dalam distribusi barang dan sumber daya, serta dalam kesempatan ekonomi yang mencakup seluruh wilayah negara. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan kebijakan strategis dan investasi yang berfokus pada pengembangan infrastruktur dan penguatan konektivitas di luar Jawa.

Kondisi yang terjadi memberi dampak pada sistem logistik pertahanan Indonesia, termasuk matra laut sehingga dianggap belum optimal dalam menghadapi berbagai jenis ancaman terutama di wilayah perbatasan. Ketergantungan pada sumber pasokan dan koordinasi yang berpusat di Pulau Jawa menghambat kemampuan pertahanan nasional untuk memberikan respon yang tepat, cepat dan efektif terhadap ancaman yang terjadi di perbatasan. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan gelar logistik dan pendekatan

terpadu serta strategis dalam merencanakan distribusi logistik pertahanan matra laut di seluruh wilayah Indonesia.

Berdasarkan pertimbangan nilai geostrategis Indonesia di wilayah Asia Pasifik, strategi gelar logistik TNI AL akan ditentukan oleh beberapa hal yaitu:

1. Aspek Ancaman

Ancaman merupakan kunci dalam pembangunan postur dan kekuatan militer sebuah negara. Seperti yang dinyatakan dalam Seni Perang Sun Tzu *“If you know the enemy and know yourself, you need not fear the result of a hundred battles. If you know yourself but not the enemy, for every victory gained you will also suffer a defeat. If you know neither the enemy nor yourself, you will succumb in every battle”*, yang arti bahasa Indonesia, Jika Anda mengenal musuh dan mengenal diri sendiri, Anda tidak perlu takut akan hasil dari seratus pertempuran. Jika Anda mengenal diri sendiri tetapi tidak mengenal musuh, setiap kemenangan yang diraih Anda juga akan mengalami kekalahan. Jika Anda tidak mengenal musuh maupun diri Anda sendiri, Anda akan menyerah dalam setiap pertempuran) (Heksarini, 2021). Maka mengetahui ancaman yang akan dihadapi menentukan kebijakan pertahanan Indonesia.

Dalam Kebijakan Perencanaan TNI AL tahun 2023 (Kasal, 2023), dinyatakan bahwa terdapat 3 *trouble-spots* yang harus dihadapi menggunakan Operasi Militer Perang. Troublespot 1 berada di Laut Natuna Utara dengan potensi ancaman dari China, Singapura, dan Malaysia. Troublespot 2 berada di perairan Nunukan dengan potensi ancaman Malaysia. Troublespot 3 berada di perairan utara dan selatan Papua dengan potensi ancaman dari Australia hingga sekutu setianya (Amerika Serikat dan Inggris). Jenis ancaman dan kekuatan ancaman yang akan dihadapi dalam 3 *troublespots* tersebut menentukan pola dan distribusi unsur logistik TNI AL.

2. Unsur Operasi

Dalam pelaksanaan tugas pertahanan dan keamanan di laut, SSAT merupakan satu kesatuan yang utuh. Penggunaan unsur TNI AL dalam pelaksanaan OMP, KRI merupakan ujung tombak operasi laut. Kemampuan manuver dan daya gempur KRI menjadi keunggulan dalam menangkal ancaman di wilayah laut yurisdiksi. Kemampuan jelajah area yang lebih luas membuat Pesud dapat diibaratkan sebagai mata bagi SSAT dalam menangkap sinyalemen ancaman di laut dari udara. Marinir dan Pangkalan selalu siap dalam memberikan dukungan terutama dalam

aspek pertahanan pangkalan (Rizaldi, 2023). Keterlibatan salah satu atau beberapa unsur unsur tersebut dalam menghadapi ancaman yang berbeda akan menentukan gelar logistik TNI AL. Setiap operasi, OMP maupun OMSP mempunyai karakteristik yang berbeda sehingga membutuhkan jenis dukungan logistik yang berbeda.

Dukungan logistik sangat menentukan dalam mempertahankan kemampuan tempur selama operasi laut. Julian Thompson, seorang jenderal Inggris dengan pengalaman dalam Perang Falklands, memanfaatkan luasnya pengetahuan dan pengalamannya untuk memberikan rincian mendalam tentang bagaimana logistik mempengaruhi hasil konflik bersenjata (Thompson, 1991). Thompson mendefinisikan logistik militer sebagai proses perencanaan dan penyaluran sumber daya termasuk orang, perlengkapan, dan materi lain yang diperlukan untuk mendukung unsur-unsur dalam operasi militer. Dia menjelaskan bagaimana logistik adalah "*lifeblood of war*" (urat nadi perang), yang sangat penting untuk keberhasilan dan efektivitas militer. Thompson menekankan prinsip-prinsip dasar logistik yang mendukung unsur operasi meliputi perencanaan, ketersediaan, transportasi, dan distribusi;

serta bagaimana prinsip-prinsip ini diterapkan dalam situasi nyata di medan perang. Kesuksesan dalam konflik bersenjata tidak hanya ditentukan oleh strategi dan taktik, tetapi juga oleh kemampuan dalam mengelola rantai pasokan kepada unsur-unsur operasi secara efisien. Dengan dukungan logistik TNI AL yang terencana dan diselenggarakan dengan baik akan mampu meningkatkan efektivitas pelaksanaan operasi matra laut.

3. Lokasi Gelar Logistik

Lebih lanjut Julian Thompson menguraikan pentingnya logistik dalam operasi militer, dengan penekanan pada bagaimana faktor lokasi logistik dapat memengaruhi efektivitas militer. Konsep-konsep yang diajukan Thompson mencakup:

a) Jarak

Dalam pemberian dukungan logistik operasi militer, jarak adalah faktor kritis yang memberikan efek signifikan. Pemahaman yang baik terhadap jarak yang berkaitan dengan kecepatan sangat penting dalam menentukan pilihan rantai pasok dan meningkatkan efektivitas operasi. Faktor kecepatan dalam dukungan menentukan waktu transit yang lebih

singkat sehingga bisa menentukan keberhasilan dan kekalahan saat kondisi kritis, Jarak antara lokasi sumber dukungan ke daerah operasi berpengaruh pada biaya pengiriman, penggunaan sarana transportasi dan kompleksitas pengangkutan material dukungan. Penetapan lokasi logistik harus cukup dekat dengan pasukan operasional untuk memungkinkan distribusi yang cepat dan efisien. Pemilihan lokasi yang optimal membantu memastikan bahwa pasukan tidak mengalami keterlambatan dalam manuver dan pergerakan.

b) Geografi

Medan dapat mempengaruhi rute suplai dan metode transportasi yang dapat digunakan. Wilayah berbukit, hutan lebat, atau medan berair semuanya menghadirkan tantangan logistik yang berbeda. Karena alasan tersebut, akses lokasi menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam mendukung operasi TNI AL. Lokasi dengan akses laut dan udara yang baik akan memudahkan proses dukungan sehingga operasi bisa dilaksanakan tanpa adanya penundaan dukungan. Akses yang baik juga memudahkan unsur KRI dan

Pesud dalam melaksanakan manuver dan pergerakan keluar masuk. okasi logistik harus dipilih dengan mempertimbangkan kemudahan akses dan pergerakan logistik.

c) Keamanan

Faktor ketiga yang menentukan lokasi gelar logistik adalah keamanan lokasi. Prinsip bahwa logistik sangat menentukan jalannya pertempuran dan perang menjadikan lokasi gelar logistik menjadi area yang esensial dan harus dipastikan keamanannya dari ancaman dan serangan lawan. Lokasi logistik dibuat sedemikian rupa sehingga sulit bagi musuh untuk mengetahui atau memantau aktivitas yang dilaksanakan. Keamanan lokasi gelar logistik TNI AL didukung oleh gatra pertahanan keamanan daerah yang meliputi keberadaan unsur TNI Polri territorial dan wilayah.

d) Dukungan Wilayah

Dukungan wilayah menjadi prioritas berikutnya dalam penentuan gelar logistik. Keberadaan infrastruktur lokal seperti jalan, jembatan, pelabuhan, dan lapangan terbang sangat penting untuk memastikan pasokan yang stabil dan terus menerus. Hal ini terkait dengan kondisi astagatra daerah yang menentukan

kemampuan Pemerintah Daerah dalam memberikan dukungan operasi TNI AL. Faktor astagatra yang meliputi geografi, demografi, dan sumber kekayaan alam, ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, dan aspek pertahanan keamanan akan menentukan keberlangsungan dukungan logistik yang digelar TNI AL.

Strategi gelar logistik TNI AL dilaksanakan sejalan dengan konsep logistik wilayah (Seskoal, 2014). Logistik wilayah dalam lingkup nasional dikelola dengan tujuan untuk dapat memenuhi kebutuhan, baik bagi kepentingan kesejahteraan nasional maupun bagi kepentingan Pertahanan Negara. Dalam kaitannya dengan kebutuhan bagi kepentingan Pertahanan Negara perlu digaris bawahi tentang hakekat pertahanan negara yaitu bersifat semesta yang melibatkan seluruh warga negara, wilayah dan sumber daya nasional lainnya, serta dipersiapkan secara dini oleh pemerintah dan diselenggarakan secara total, terpadu, terarah dan berlanjut untuk menegakkan kedaulatan negara, keutuhan wilayah dan keselamatan segenap bangsa dari segala ancaman.

Upaya kedua, dalam optimalisasi gelar logistik TNI AL adalah dengan melibatkan potensi Sumber Daya Nasional (sumdanas)

di tingkat wilayah. Peran aktif dari Pemerintah Daerah menjadi sangat penting dalam menentukan keberhasilan gelar logistik TNI AL. Pemerintah Daerah diharapkan dapat berperan secara proaktif dalam mendukung pembangunan dan implementasi strategi logistik TNI AL ini. Pemerintah Daerah perlu melakukan koordinasi dan bersinergi dengan berbagai pihak yang terkait guna memastikan kelancaran dan keberhasilan pelaksanaan gelar logistik TNI AL. Penting bagi Pemerintah Daerah untuk menyadari fungsi dan tanggung jawab mereka sebagai kepanjangan tangan Pemerintah Pusat dalam upaya mempertahankan dan menjaga kedaulatan negara. Dengan demikian, dukungan pemerintah daerah bukan hanya berupa kontribusi fasilitas dan infrastruktur, tetapi juga dalam bentuk komitmen dan keterlibatan dalam mendayagunakan sumber daya lokal secara efektif untuk memperkuat pertahanan dan keamanan nasional. Melalui kerjasama yang erat antara pemerintah daerah dan TNI AL, diharapkan penempatan logistik dapat berjalan lebih efisien dan efektif, serta memberikan dampak positif bagi penguatan wilayah-wilayah di sekitarnya. Sinergi positif antara sentralisasi pengendalian dan desentralisasi eksekusi gelar logistik TNI AL akan memastikan bahwa dukungan logistik terhadap operasi matra laut dapat

diterapkan secara cepat dan tepat waktu, sehingga meningkatkan efektivitas operasi matra laut yang berujung pada peningkatan kemampuan pertahanan negara dalam menghadapi berbagai bentuk ancaman.

KESIMPULAN

Gelar logistik TNI AL memiliki arti penting dalam mendukung operasi matra laut. Dengan konsep desentralisasi logistik, mendekatkan lokasi dukungan logistik ke unsur-unsur operasi adalah esensial dalam mempertahankan kemampuan dan daya gempur operasi laut, khususnya dalam mempertahankan kedaulatan wilayah Indonesia yang luas. Hal ini penting mengingat karakteristik geografis Indonesia yang terdiri dari ribuan pulau yang terbentang luas. Karenanya memerlukan dukungan logistik TNI AL yang cepat dan efisien guna memastikan kesiapan dan kelancaran setiap operasi matra laut baik OMP maupun OMSP. Konsep gelar logistik mempunyai 3 karakteristik yaitu: 1) perencanaan gelar logistik selaras dengan analisis ancaman dan rencana jangka panjang gelar kekuatan TNI AL; 2) Gelar logistik memaksimalkan peran sumdanas kewilayahan dalam mendukung operasi dan 3) gelar logistik mengutamakan lokasi dan jarak dengan unsur KRI dan Pesud di wilayah operasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Danuasmoro, W., & Hendrawan, A. (2022). Pengaruh Operasi Keamanan Laut Pangkalan TNI AL Palembang terhadap Stabilitas Keamanan Perairan Selat Bangka. *Jurnal Perikanan Dan Kelautan*, 94-99.
- Heksarini, A. (2021). *Implementasi Strategi Perang ala Sun Tzu*. Bogor: Halaman Moeka Publishing.
- Kasal. (2023). *Kebijakan Perencanaan TNI AL 2023*. Jakarta: Mabesal.
- Komarek, J. (2020, March). The Roots of Military Logistics In A Retrospective. *Economics and Management*.
- Lundberg, T. (2017). *Logistical Maneuverability: Tactics Win Battles, Logistics wins Wars*. Virginia: USMC Command and Staff College.
- O'Donohue, D. (2019). *Joint Logistics*. Washington DC: Joint Chiefs of Staff.
- Rizaldi. (2023). *Implementasi Gelar Kekuatan TNI AL Guna Pertahanan Ibu Kota Nusantara*. Jakarta: Lemhannas.
- Serrano, A., Kalenatic, D., Lopez, C., & Montoya-Torres, J. (2023). Evolution of Military Logistics. *Logistics*, 7(22), 1-24.
- Seskoal. (2014). *Logistik Operasi*. Jakarta: Seskoal.
- Thompson, J. (1991). *The Lifeblood of War: Logistics in Armed Conflict*. London: Brassey's UK.
- Wilson, A., & Haerulloh, A. (2022, Desember 9). The Sun Tzu is the Art of War and Its Application in Modern Warfare. *Warfare and Strategy Short Course*, pp. 1-14.
- Wissler, J. (2019). *Logistics: The Lifeblood of Military Power*. Washington DC: The Heritage Foundation.